

CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN SEPOTONG HATI YANG BARU KARYA TERE LIYE (KAJIAN FEMINISME)

Ramiati Raman

Mariana Lewier

Merlyn Rutumalesy

Universitas Pattimura

e-mail: ramiatiraman1997@gmail.com ; analewier@gmail.com; vecnon9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan berdasarkan tiga aspek pencitraan pada cerpen “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djali” dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye berdasarkan kajian feminisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian feminisme, khususnya feminisme moderat. Ketiga cerpen yang menjadi objek kajian dianalisis berdasarkan tiga aspek pencitraan perempuan, yaitu (1) citra perempuan dalam aspek psikis, (2) citra diri perempuan, (3) citra perempuan dalam aspek sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga tokoh perempuan, yaitu Sie Sie, Engtay, dan Itje Noerbaja dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kesamaan dalam memperjuangkan hak mereka. Namun hak yang mereka perjuangkan berbeda-beda. Sie Sie memperjuangkan keluarga dan orang yang dicintainya, Engtay memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan Itje Noerbaja berjuang dan rela mati demi negeri tanah tumpah darahnya.

Kata Kunci: citra perempuan, kajian feminisme, feminisme moderat.

***WOMEN'S IMAGE IN A COMPILATION BOOK OF SHORT STORIES A
NEW PIECE OF HEART BY TERE LIYE (FEMINISM STUDY)***

Ramiati Raman

Mariana Lewier

Merlyn Rutumalesy

Universitas Pattimura

e-mail: ramiatiraman1997@gmail.com ; analewier@gmail.com; vecnon9@gmail.com

Abstract: This research is aimed to describe the women's image based on the three image aspects on the short story of "Kisah Sie Sie", "Mimpi-mimpi Sampek Engtay", and "Itje Noerbaja & Kang Djalil" in a Compilation book of short stories Sepotong Hati yang Baru by Tere Liye based on the feminism study. This research is a qualitative descriptive research which used a feminism study especially moderate feminism. The three short stories which becomes the study objective is analyzed based on the three image aspects such as (1) women's image psychology, (2) women's self-image, (3) the social aspect of women's image. The results showed that three women such as Sie Sie, Engtay and Itje Noerbaja are imaged as women who have the similarity in fight for their rights. However, the rights which have been fought are different. Sie Sie fights for the family and people that she loved. Engtay fights for her education right. While Itje Noerbaja fights and ready to die for her nation.

Keywords: women's image, feminism study, moderate feminism

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia kesusastraan, terdapat karya sastra hasil ciptaan pengarang dalam negeri yang mencitrakan tentang perempuan. Citra perempuan membahas gambaran kehidupan perempuan dalam lingkungan masyarakat, cara mereka sebagai salah satu makhluk sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Sehubungan dengan pengertian yang disampaikan oleh Sugihastuti dalam bukunya (2000: 45), bahwa citra perempuan ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perasaan, dan pencecapan tentang wanita.

Menurut Sugihastuti (2007: 46), perempuan dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan sebagai makhluk sosial, yang beraspek keluarga dan masyarakat. Susanto (2001: 10), mengatakan bahwa citra diri merupakan konsep yang kompleks meliputi kepribadian, karakter, tubuh dan penampilan individu.

Dirujuk dari teori Sugihastuti dan Susanto tersebut, aspek citra perempuan dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1. Citra perempuan dalam aspek fisik yaitu: mengalami haid dan juga membesarnya payudara, melahirkan anak, mengasuh dan menjaga anak-anak.
2. Citra perempuan dalam aspek psikis yaitu: perempuan yang baik tabah, rapuh, disiksa, mandiri, berjuang dan rela berkorban, serta penyayang.
3. Citra diri yaitu: sebagai individu yang cantik dan menarik, memiliki pendirian, melakukan tugas tertentu.
4. Citra perempuan dalam aspek sosial yaitu: peran perempuan dalam keluarga dan juga dalam masyarakat.

Hal-hal yang membahas mengenai citra perempuan lebih banyak dikaji dalam kajian feminisme. Sehubungan dengan apa yang disampaikan oleh Moeliono dkk (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 18), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Salah satu jenis feminisme tersebut adalah feminisme moderat. Menurut Waluyo (dalam Natro, 2009: 12) mengenai feminisme moderat bahwa kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, yang harus dibuat sama adalah hak, kesempatan, dan perlakuan. Karena itu yang penting adalah adanya hubungan yang sejajar antara perempuan dan laki-laki. Kemitrasejajaran ini merupakan pandangan pokok dari gender. Karena sesuai dengan pengertiannya feminisme ini berusaha menyamakan hak, kesempatan serta perlakuan kepada perempuan.

Salah seorang pengarang yang karyanya menceritakan tentang perempuan adalah Tere Liye. Alasan peneliti memilih karya Tere Liye karena Tere Liye merupakan seorang penulis yang sebagian besar karyanya telah difilmkan. Beberapa karya Tere

Liye yang diangkat ke layar lebar adalah Hafalan Shalat Delisa, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Ayahku (Bukan) Pembohong, Rembulan Tenggelan di Wajahmu, Bidadari-bidadari Surga, dan Moga Bunda disayang Allah. Beliau telah menulis berbagai karya sastra, baik itu novel maupun cerpen. Beberapa karya Tere Liye yang juga cukup terkenal selain karya-karyanya yang difilmkan tersebut yaitu, Tentang Kamu, Pulang, Bintang, Negeri Para Bedebah, Marahati, dan masih banyak lagi.

Salah satu karya Tere Liye yang menarik adalah buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru yang menjadi bahan dalam penelitian ini. Terdapat delapan cerpen dalam buku Kumpulan Cerpen ini, tapi yang menjadi objek dalam penelitian hanyalah tiga cerpen, yaitu “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek-Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil.” Ketiga cerpen tersebut dianalisis menggunakan kajian feminisme moderat, karena cerpen-cerpen yang dikaji merupakan cerpen dengan tokoh utama perempuan. Selain itu, peneliti juga melihat berdasarkan perlakuan terhadap tokoh perempuan di dalam ketiga cerpen yang diteliti. Tokoh perempuan dalam ketiga cerpen dianggap sebagai tulang punggung keluarga, hak yang seharusnya mereka dapatkan tidak diberikan, serta perlakuan kepada mereka yang dianggap tidak pantas.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah citra perempuan dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye berdasarkan kajian feminisme?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Buku Kumpulan Cerpen karya Tere Liye tersebut untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye berdasarkan kajian feminisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Best (dalam Sukardi, 2008: 157) bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Oleh sebab itu, metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar menggambarkan dan memberikan pandangan terhadap citra perempuan pada tiga tokoh perempuan dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye dengan menggunakan kajian feminisme moderat. Bentuk dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2008: 56) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Maka alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan 67 kutipan yang berhubungan dengan citra perempuan yang kemudian dianalisis menggunakan feminisme moderat. Tahapan analisis tersebut juga dilakukan perkutipan berdasarkan aspek pencitraan.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan berwujud kata-kata, frasa, serta kalimat yang mengacu pada citra perempuan terhadap tiga cerpen yaitu “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek-Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil” dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah, teks pada tiga cerpen yang dianalisis. Kajian yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah kajian feminisme khususnya feminisme moderat. Peneliti memilih feminisme moderat karena feminisme ini berusaha menyamakan hak, kesempatan, serta perlakuan kepada perempuan. Berdasarkan perlakuan terhadap tokoh perempuan di dalam ketiga cerpen yang diteliti. Tokoh perempuan dalam ketiga cerpen diperlakukan sebagai tulang punggung keluarga. Hak yang seharusnya mereka dapatkan tidak diberikan, serta perlakuan kepada mereka yang dianggap tidak pantas.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan dianalisis kutipan-kutipan dari cerpen “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek-Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil” dengan menggunakan kajian feminisme moderat. Data dianalisis berdasarkan tiga aspek pencitraan, yaitu citra perempuan dalam aspek psikis, citra diri perempuan, dan citra perempuan dalam aspek sosial.

Tere Liye menyajikan citra perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru. Persoalan yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek-Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil” adalah suatu persoalan mengenai perempuan yang ditindas. Meskipun demikian tidak ada kata menyerah untuk mereka. Tokoh utama perempuan dalam ketiga cerpen tersebut berusaha menggapai harapan mereka.

Berikut ini adalah analisis mengenai citra perempuan pada cerpen “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-mimpi Sampek Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil” dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye dengan menggunakan kajian feminisme moderat.

1. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

a. Ketabahan dalam Menghadapi Cobaan

Tabah memiliki arti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengganggu. Ketabahan yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam cerpen “Kisah Sie Sie” adalah sebagai berikut.

“Kalau kau bertemu Sie di oplet, tidak akan menyangka ia amoi dari keluarga miskin atau gadis remaja yang setiap hari harus bekerja keras, mengurus enam adiknya yang masih bayi jatuh tertidur” (Tere Liye: 23).

“Sie berlari sepanjang halaman hotel dengan air mata berlinang. Ia ingin berteriak, tapi kerongkongannya kelu. Ia ingin marah, tapi pada siapa? Tuhan? Keputusan itu ia ambil sendiri, tidak ada yang bisa disalahkan. Semua pilihannya sendiri, apa pun resiko dan berapa pun ‘harga’ yang harus ia bayar” (Tere Liye: 28).

Bila diperhatikan pada kutipan cerpen di atas, dapat terlihat bahwa pengarang mencitrakan Sie Sie sebagai perempuan yang kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan. Jadi dapat dinyatakan bahwa tokoh Sie Sie memiliki citra perempuan yang begitu kuat dan selalu sabar dalam menghadapi cobaan. Sie Sie selalu berbesar hati dan tidak menyalahkan siapapun atas apa yang terjadi pada dirinya. Terlihat pada cerpen “Kisah Sie Sie” bahwa masalah yang dialami tokoh Sie Sie bukanlah masalah yang mudah. Tokoh Sie Sie digambarkan oleh Tere Liye sebagai perempuan yang sabar tetapi tidak pernah menyikapi suatu masalah dengan emosi.

b. Ketegaran Menghadapi Takdir

Bukti ketegaran dalam menghadapi takdir pada cerpen “Mimpi-mimpi Sampek Engtay” tergambarkan dalam dua kutipan berikut

“Aku seharusnya tidak pernah memintamu datang. Aku seharusnya tidak pernah. Lihatlah! Ini semua benar-benar di luar kuasa kita. Ini semua sungguh di luar kuasa kita” (Tere Liye: 67).

“Demi melihat mata Sampek terpejam, Engtay berseru tertahan. Mengguncang-guncang tubuh membeku itu. Lantas merintih ke kelamnya langit” (Tere Liye: 68).

Kutipan di atas, mencitrakan sosok Engtay sebagai perempuan yang tegar. pengarang menggambarkan Engtay sebagai perempuan yang mampu menghadapi segala macam takdir yang tidak sesuai dengan kehendakannya. Walau begitu, Engtay masih tetap kuat walaupun ia merasakan pilu yang teramat dalam. Begitu banyak penyesalan yang dialami oleh tokoh Engtay pada kutipan di atas, tapi Engtay masih tetap tegar walaupun dengan rasa sakit dari dalam hatinya.

c. Sikap Sabar Terhadap Cobaan

Beberapa kutipan di bawah ini mencitrakan bukti sikap sabar tokoh Itje Noerbaja dalam cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” terhadap cobaan yang dialaminya. Kutipan-kutipan tersebut sebagai berikut.

“Itje menendoek menahan tangis. Kasihan sekali melihat Itje. Gadis beroesia tiga belas tahoen dimarahi njonja nederlander. Ia soenggoeh tidak tahoe kaloe itoe mangkok air kobokan. Bagi gadis kampoeng boeroeh perkeboenan teh, mangkok air kobokan itoe

saja soedah amat bagoes. Itje pikir itu pastilah soep bening” (Tere Liye: 96).

“Mevrouw Rose menggeleng kesal, ‘Ganti, TItje, boekan jang itoe! Kamoe orang tjari jang lebih bagoes. Jang itoe warna koeningnja terlaloe soeram. Ini makan malam dan pesta dansa, boekan pemakaman” (Tere Liye: 109).

Kutipan di atas, mencitrakan sosok perempuan yaitu Itje yang masih tetap sabar dengan cobaan yang menimpanya. Di usianya yang masih muda, dia sudah menjadi babu di keluarga bangsawan dengan nyonya keluarga tersebut yang begitu pemaarah. Tidak sekali dua kali Itje diomeli oleh nyonya tersebut, tetapi berkali-kali. Tapi hal tersebut tetap disikapi Itje dengan lapang dada. Dia harus tetap sabar, karena Itje juga merasa kalau hal yang dilakukannya salah sehingga omelan tersebut diterimanya dengan ringat hati dan tanpa dendam walaupun membuatnya sakit hati.

2. Citra Diri Perempuan

Citra diri dalam Kamus Psikologi disebut self image (gambaran diri), yaitu jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan terjadi di kemudian hari (Chaplin, 2011: 452). Berikut ini adalah citra diri yang terlihat dalam cerpen “Kisah Sie Sie.”

a. Perempuan yang Dinamis

Berikut ini merupakan kutipan yang mencitrakan tokoh Sie Sie dalam cerpen “Kisah Sie Sie” sebagai perempuan yang dinamis.

yang baik. Melakukan apa saja yang bisa ia kerjakan. Melayani suami sebaik mungkin, menyiapkan baju, memasang dasi, menyemir sesuatu, berlarian membawa tas kerja, menyiapkan makanan, merapikan tempat tidur. Memasang wajah riang. Tidak peduli meski Wong Lan melempar piring, mencaci masakannya. Tidak peduli walau Wong Lan merenggut dasi yang dipasangkan, menginjak tangannya saat melepas sepatu. Sie sudah berjanji pada ibunya, ia akan mencintai suaminya apa-adanya” (Tere Liye: 32).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sie Sie adalah sosok tokoh perempuan yang tidak pernah diam. Dia selalu bergerak untuk melakukan suatu aktivitas. Sie Sie selalu menyibukkan dirinya dengan belajar menjadi istri yang baik, karena usianya terbilang muda untuk sosok seorang istri. Sie Sie melakukan tugasnya dengan penuh semangat. Dia berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru ia tinggali. Sikap Sie Sie tersebut merupakan sikap perempuan yang dinamis. Ia melakukan sesuatu dengan semangat dan tenaga sehingga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

b. Aktif dan Cerdas

Beberapa kutipan di bawah ini mencitrakan tokoh Engtay dalam cerpen “Mimpi-mimpi Sampek Engtay” sebagai perempuan yang aktif dan cerdas.

“Engtay hanya mengangkat bahu, ‘Ya, kau tahu, kita disuruh menjelaskan sebab akibat siklus air, bukan? Kita bisa mengamatinya langsung di Danau Lu.’” (Tere Liye: 58).

“Sampek malam itu dihukum membersihkan Ruang Pusaka. Sementara Engtay yang kembali dengan samaran lelaki hanya dilarang keluar biara selama seminggu. Semua rahib suci Biara Shaolin menyukai Engtay. Ia murid yang pintar menulis dan membaca puisi, sebab-akibat alam, dan kebijaksanaan hidup, meski tak pandai dalam kungfu” (Tere Liye: 60).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Engtay adalah perempuan yang aktif dan dapat dikatakan cerdas. Banyak hal yang dapat dia lakukan sebagai seorang perempuan. Kondisi fisiknya pun tidak dapat menghentikan aktivitas atau rutinitasnya sebagai seorang murid di Biara Shaolin. Sehingga Engtay dikenal sebagai salah seorang murid yang pandai di Biara tersebut.

Pada kutipan “Ia murid yang pintar menulis dan membaca puisi, sebab-akibat alam, dan kebijaksanaan hidup, meski tak pandai dalam kungfu”, dicitrakan bahwa Engtay adalah murid yang cerdas. Kecerdasannya tersebut yang membuat dia disenangi para Rahib Suci di Biara Shaolin.

c. Impulsif dan Berhati-hati

Bukti yang menunjukkan bahwa tokoh Itje Noerbaja dalam cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” sebagai perempuan yang impulsif dan berhati-hati dicitrakan pada kutipan di bawah ini.

“Saat bekerja, botol ratjoen itoe selaloe dibawanja. Ia takoet ada baboe lain jang tidak sengadja menemoekan itoe botol di kamarnja. Berkali-kali memegang sakoe, memastikan itoe botol tidak jatoeh ataoe tertinggal” (Tere Liye: 114).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Itje Noerbaja adalah perempuan yang hati-hati dalam bertindak dan selalu bergerak dengan tiba-tiba. Itje teliti dalam melakukan sesuatu, terlihat pada kutipan bahwa dirinya yang menyembunyikan botol racun tapi agar tidak ketahuan oleh babu yang lain botol tersebut selalu dibawanya. Dia sengaja tidak meninggalkan botol tersebut di kamar, karena dia mengantisipasi botol racun tersebut akan ditemukan oleh babu lain.

Tindakan yang dilakukan oleh Itje adalah menurut pemikirannya dan gerakan dari hatinya sendiri. Hal tersebut menggambarkan sosok Itje yang setiap melakukan sesuatu penuh dengan kewaspadaan. Selain itu dia juga melakukan hal tersebut dengan tiba-tiba, tapi selalu terpikirkan dampak yang akan terjadi. Sikap tersebut menggambarkan sosok Itje sebagai sosok perempuan yang impulsif dalam bertindak.

3. Citra Perempuan dalam Aspek Sosial

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi menjadi dua, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Kegigihan Usaha dalam Masyarakat

Dalam aspek masyarakat, citra perempuan adalah makhluk yang dalam hubungannya dengan manusia lain bersifat saling membutuhkan seperti hubungan yang diawali dengan orang perorangan atau antar individu, hingga hubungan dengan masyarakat umum. Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya, perempuan melakukan penolakan terhadap stereotip-stereotip tradisional yang membuat perempuan itu lemah dan tak berdaya dalam hidup di masyarakat.

“Tiga bulan menumpang di konsulat, Sie Sie mengontrak rumah kecil. Setelah bertahun-tahun berusaha, keahliannya menjahit pelan-pelan dikenal banyak orang. Bisnisnya mulai berkembang. Boleh jadi itu rezeki dari bayi-bayinya. Boleh jadi itu buah keteguhan hati Sie Sie” (Tere Liye: 37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan Sie Sie dalam cerpen “Kisah Sie Sie” dengan masyarakat termasuk baik, sehingga ketika Sie Sie tidak memiliki rumah terdapat konsulat Indonesia yang mau menampungnya. Selain itu, karena hubungan baiknya juga dengan lingkungan sosialnya sehingga keahliannya dalam menjahit dengan cepat terkenal dan membuatnya mendapatkan pekerjaan tetap untuk menghidupi anak-anaknya.

b. Pembawaan Diri dalam Masyarakat

Berikut ini merupakan kutipan yang mencitrakan pembawaan diri tokoh Engtay dalam masyarakat pada cerpen “Mimpi-mimpi Sakpek-Engtay.”

“Sampek malam itu dihukum membersihkan Ruang Pusaka. Sementara Engtay yang kembali dengan samaran lelakinya hanya dilarang keluar biara selama seminggu. Semua rahib suci Biara Shaolin menyukai Engtay. Ia murid yang pintar menulis dan membaca puisi, sebab-akibat alam, dan kebijaksanaan hidup, meski tak pandai dalam kungfu” (Tere Liye: 60).

“Wahai, jika demikian gadis itu akan sempurna menjadi permaisuri Dinasti Tang. Sopan dan pandai beradan” (Tere Liye: 63).

Berdasarkan kutipan di atas, dicitrakan bahwa Engtay memiliki hubungan yang baik dan rukun dengan para Rahib Suci atau masyarakat yang berada di dalam Biara Shaolin. Hal tersebut yang membuat Engtay tidak mengalami hukuman yang berat walaupun sudah melanggar aturan. Selain itu, gambaran Engtay di masyarakat juga baik. Mereka menganggap Engtay adalah gadis yang cocok dan sempurna untuk menjadi permaisuri Dinasti Tang karena tidak sembarangan perempuan dapat dinobatkan sebagai permaisuri.

c. Kiprah dalam Masyarakat

Wujud kiprah tokoh Itje Noerbaja dalam masyarakat pada cerpen *“Itje Noerbaja & Kang Djalil”* dicitrakan oleh pengarang pada beberapa kutipan berikut ini.

“Semua orang yang terlibat sudah siap sedia. Kapan poen djamuan makan malam itoe berlangsung, semoea pihak sudah siap. Apakah kamoer sudah siap, Itje’ Kang Djalil menatap tambatan hatinja. Wadjah dengan doea paroet loeka itoe terlihat serioes” (Tere Liye: 103).

“Lantas apa peran iboenja Itje? Besar sekali. Tanpa orang ketahoei—termasoek oleh Mevrouw Rose—iboe Itje adalah baboe roemah yang memasoekkan doea belas pendekar itoe di malam djamoean. Ibu itje yang memboeka pintoe belakang roemah. Menjemboenjikan pemberontak di dalam satoe kamar baboe lainnja. Lantas memberitahoe kode kaloer semoea orang penting telah hadir di djamoean makan malam” (Tere Liye: 105).

“Kamu haroes tahoe, kamoer gadis yang pemberani Itje. Kamoer soenggoeh gadis yang pemberani. Apa mereka bilang... Kang Djalil, tjenteng paling berani di Batavia. Kang Djalil, tjenteng paling djago, tidak takoet mati. Mereka soenggoeh keliroe. Sesoenggoehnja, Itje, kamoelah soember keberaniankoe. Kamoelah yang memberikankoe semangat oentoek meneroeskan rentjana ini. Djadi djangan takoet, Itje. Demi akoe. Kang Djalil-moe” (Tere Liye: 112).

Berdasarkan kutipan di atas, tidak terlalu mencitrakan hubungan Itje dengan masyarakat. Kutipan di atas lebih mencitrakan mengenai kiprah Itje sebagai seorang perempuan dalam lingkungan masyarakat. Terlihat bahwa sosok Itje begitu dipercayai oleh orang-orang disekitarnya terkhususnya Kang Djalil. Kang Djalil begitu yakin

bahwa Itje adalah perempuan yang pemberani dan mampu menjalankan rencana pemberontakan yang telah disusun.

Semua kepercayaan tersebut juga bersumber dari ibu Itje yang rela gugur pada insiden pemberontakan sebelumnya. Ibu Itje juga ikut ambil andil dalam pemberontakan sebelumnya, beliau menyusupkan para pemberontak ke dalam kamar salah seorang babu dan bertugas memberikan kode-kode kepada para pemberontak tersebut.

4. Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Ketiga Cerpen

Peneliti telah menganalisis ketiga cerpen berdasarkan tiga aspek pencitraan, selanjutnya akan dibuat perbandingan antara ketiga tokoh perempuan dalam setiap cerpen tersebut. Perbandingan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis di atas, antara lain sebagai berikut.

Perbedaan tokoh Sie Sie dengan Engtay dan Itje Noerbaja, Sie Sie lebih dicitrakan sebagai perempuan yang berjuang demi keluarga dan berusaha hingga apa yang diharapkan tercapai. Cerpen ini pun berakhir dengan bahagia karena suami Sie Sie telah mencintainya seperti apa yang diharapkan oleh Sie Sie dan dia dapat hidup dikelilingi oleh orang-orang yang disayangi dan menyayaginya.

Perbedaan yang terdapat antara tokoh Engtay dengan dua tokoh perempuan pada cerpen yang lain adalah Engtay memiliki sifat yang keras. Artinya Engtay tidak suka diatur dan dia ingin tujuannya tercapai bagaimanapun caranya. Sifat Engtay tersebutlah yang membuatnya meregang nyawa, tapi sebelum menghebuskan nafas terakhir tujuannya telah tercapai yaitu meninggal dipelukkan kekasihnya. Walau cerpen ini berakhir tidak bahagia karena kematian Engtay, tapi kematian Engtay juga mendatangkan kemenangan bagi Biara Shaolin.

Tokoh Itje memiliki sedikit persamaan dengan tokoh Engtay karena sama-sama berjuang hingga meregang nyawa, tapi perbedaannya terletak pada apa yang mereka perjuangkan. Engtay lebih memperjuangkan cintanya sedangkan Itje Noerbaja memperjuangkan negeri tumpah darahnya. Akhir dari cerpen ini juga tidak bahagia, selain tokoh utama perempuannya meninggal juga usaha yang mereka lakukan sia-sia karena Gubernur Jendral berhasil lolos dari pemberontakan tersebut.

Jadi, ketiga tokoh perempuan yang dianalisis tersebut sama-sama mengalami kekerasan fisik, tapi dalam feminisme moderat hal tersebut tidak terlalu menjadi fokus utama. Hal yang dianalisis oleh feminisme moderat dalam ketiga cerpen tersebut lebih menitikberatkan pada citra perempuan yang berusaha untuk menyamakan hak, kesempatan, serta perlakuan kepada perempuan.

D. KESIMPULAN

Judul subbab pada ketiga aspek citra perempuan dari hasil analisis di atas disesuaikan berdasarkan data. Setiap judul subbab dalam aspek-aspek dari ketiga cerpen

yang dianalisis ditentukan setelah analisis kutipan dilakukan. Sehingga judul tersebut menyesuaikan dengan hasil analisis kutipan ketiga cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, citra perempuan dalam aspek psikis terhadap ketiga tokoh (Sie Sie, Engtay dan Itje Noerbaja) memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaan dari ketiga tokoh terletak pada masalah yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam cerpen serta cara ketiga tokoh perempuan tersebut menyikapi masalah yang mereka dihadapi. Persamaan ketiga tokoh tersebut adalah mereka bertiga tabah, tegar, dan sabar dalam menghadapi masalah serta cobaan dalam hidup mereka. Ketiga tokoh perempuan tersebut dicitrakan oleh pengarang sebagai perempuan yang kuat dalam menghadapi siksaan baik secara fisik maupun batin.

Aspek kedua dari hasil analisis adalah citra diri perempuan. Ketiga tokoh perempuan dari ketiga cerpen sama-sama merupakan perempuan yang muda dan menawan. Ketiga tokoh perempuan tersebut adalah perempuan-perempuan yang memiliki pendirian yang kuat. Mereka tidak akan berhenti hingga apa yang mereka harapkan tercapai.

Aspek terakhir berdasarkan analisis di atas adalah citra perempuan dalam aspek sosial. Aspek ini adalah hubungan antara para tokoh dengan keluarga dan masyarakat. Hubungan ketiga tokoh perempuan dengan keluarga mereka sangat baik begitu pula dengan masyarakat. Ketiga tokoh perempuan (Sie Sie, Engtay dan Itje Noerbaja) disenangi oleh orang-orang di sekitar mereka (masyarakat). Perbedaannya terletak pada tokoh Sie Sie yang lebih cenderung kepada istri dan ibu yang harus melindungi keluarganya, Engtay sebagai anak yang lebih memprioritaskan orang tuanya, sedangkan Itje Noerbaja yang memiliki keterikatan dengan orang tuanya sehingga melakukan pekerjaan seusah dengan apa yang dikerjakan oleh ibunya.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis dengan tinjauan feminisme moderat, ketiga tokoh dalam ketiga cerpen yang dianalisis dicitrakan sama-sama memperjuangkan hak mereka. Walau hak yang mereka perjuangkan tersebut berbeda-beda. Ketiga tokoh pada cerpen yang dianalisis juga sama-sama mengalami kekerasan fisik oleh tokoh laki-laki, tapi hal tersebut bukan menjadi fokus utama dalam tinjauan feminisme moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Liye, Tere. 2012. *Sepotong Hati yang Baru*. Jakarta: Mahaka Publishing
- Natro. 2015. "Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sagra "Pesta Tubuh, Api Sita dan Sagra" Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme)Periode Tahun 2015-2019." *Skripsi S-1*. Universitas Pattimura Ambon

- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa
- Sugihastuti dan Itsna, Hadi, Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti & Suharto, 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas

